

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Stakeholder

Teori stakeholder sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan stakeholdernya. Menurut (J. Harrison et al., 2019) Teori stakeholder merupakan pendekatan dalam manajemen organisasi yang menegaskan bahwa pengelolaan hubungan dengan para pemangku kepentingan merupakan salah satu tanggung jawab utama manajemen sekaligus menjadi inti dalam proses penciptaan nilai bagi organisasi. Teori stakeholder menyatakan bahwa setiap stakeholder berhak memperoleh informasi mengenai operasional perusahaan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Semakin besar tekanan dan perhatian *stakeholders* terhadap isu keberlanjutan, semakin besar pula tingkat pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, teori *stakeholders* dapat digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan pengaruh tekanan *stakeholders* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menjelaskan bahwa organisasi secara terus-menerus berusaha untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas dan norma

yang berlaku dalam masyarakat (Ghozali I, 2021). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berusaha memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat melalui penyampain informasi yang relevan mengenai aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya, karena hubungan tersebut berkaitan langsung dengan keberlangsungan operasional perusahaan (Silvana & Khomsyiah, 2023). Kinerja keuangan yang baik dapat memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk melaksanakan dan melaporkan aktivitas keberlanjutan, sedangkan struktur modal yang tinggi meningkatkan tekanan legitimasi dari pihak eksternal. Oleh karena itu, kinerja keuangan dan struktur modal berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

3. *Comprehensive Stakeholders Pressure*

Stakeholder merupakan pihak yang memiliki kepentingan, baik secara individu maupun kelompok, yang keberadaannya dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh upaya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nilsson & Aquino, 2021). *Comprehensive Stakeholders Pressure* merupakan bentuk tekanan bersama yang berasal dari berbagai kelompok *stakeholder* yang secara simultan memengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan (Natalia & Dura, 2023). *Comprehensive Stakeholders Pressure* menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara perusahaan dengan berbagai pihak yang berkepentingan, serta menegaskan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam laporan

perusahaan untuk memenuhi ekspektasi para stakeholder. Menurut (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022) *Comprehensive Stakeholders Pressure* mencakup berbagai bentuk tekanan yang berasal dari tekanan lingkungan, karyawan, konsumen, dan pemegang saham, yang terbukti berpengaruh terhadap sustainability report sebagai cerminan tanggung jawab sosial perusahaan. *Comprehensive Stakeholders Pressure* terdiri dari beberapa indikator yang bersumber dari *primary stakeholder*, yaitu lingkungan, karyawan, konsumen, dan investor (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

a. Indikator *Comprehensive Stakeholders Pressure*

1. Industri Lingkungan

Industri yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap dampak kerusakan lingkungan di sekitar perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat dan lingkungan sekitar menuntut perusahaan untuk melakukan upaya pemulihan atas kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Perusahaan juga perlu menjaga dan melestarikan sumber daya alam serta lingkungan yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya, karena sumber daya tersebut merupakan salah satu sumber utama yang dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan (Aziza & Sukoharsono, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas operasional perusahaan pasti berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga perusahaan

memiliki tanggung jawab terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan (R. D. Putri et al., 2022).

Pengukuran tekanan lingkungan dapat dibedakan menjadi dua kategori. Perusahaan diberi skor 1 apabila termasuk dalam klasifikasi industri yang sensitif terhadap lingkungan, yang meliputi industri agrikultur, pertambangan, kimia, mesin, otomotif dan komponennya, kabel, properti, perumahan, konstruksi, energi, jalan tol, pelabuhan, transportasi, dan elektronik (Fernandez-feijoo et al., 2014). Sebaliknya, perusahaan diberikan skor 0 apabila tidak termasuk dalam kategori industri yang sensitif terhadap lingkungan.

2. Industri Pemegang Saham

Tekanan pemegang saham merupakan dorongan yang diberikan oleh pemegang saham untuk memperoleh hak mereka, khususnya mendapatkan informasi perusahaan yang akurat, sebagai bentuk pengawasan terhadap keberlanjutan perusahaan (Darmawan & Sudana, 2022). Pemegang saham memiliki hak untuk mengetahui seluruh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang menegaskan bahwa perusahaan wajib memenuhi tanggung jawabnya kepada para stakeholder, salah satunya investor. Semakin besar tekanan yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin baik pula kualitas laporan keberlanjutan perusahaan (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022). Tekanan pemegang

saham diukur melalui tingkat konsentrasi kepemilikan saham, yaitu kondisi ketika sebagian besar saham dikuasai oleh sejumlah kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan pemegang saham lainnya (Lulu, 2020). Maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$TPS = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham perusahaan induk/mayoritas}}{\text{Jumlah keseluruhan saham}}$$

3. Industri Konsumen

Kedekatan perusahaan dengan konsumen dapat mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam mengelola tanggung jawab sosial. Semakin dekat hubungan perusahaan dengan konsumen, semakin luas pula pengungkapan informasi terkait aspek sosial, yang mencerminkan citra sosial perusahaan yang positif di mata konsumen maupun masyarakat luas. Tekanan konsumen merupakan dorongan yang diberikan oleh konsumen kepada perusahaan agar bertindak secara etis dan bertanggung jawab dengan menyajikan laporan yang memuat informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Darmawan & Sudana, 2022). Tekanan konsumen diukur menggunakan variabel dummy, yaitu dengan memberikan skor 1 pada perusahaan yang termasuk dalam industri barang konsumen primer, keuangan, industri tekstil, garmen, alas kaki, infrastruktur (jasa komersial), energi (perdagangan, distribusi, utilitas), perdagangan jasa

seperti restoran, pariwisata, percetakan, media atau periklanan, perusahaan investasi, perdagangan eceran/ritel, kesehatan, properti dan real estat (hotel, properti, apartemen), serta transportasi dan logistik. Sementara itu, perusahaan yang berada di luar kategori tersebut diberikan skor 0 (nol) (Fernandez-feijoo et al., 2014)

4. Industri Karyawan

Tekanan karyawan dapat dipahami sebagai dorongan yang diberikan oleh karyawan kepada perusahaan agar perusahaan memenuhi hak-hak karyawan sebagaimana mestinya (Darmawan & Sudana, 2022). Semakin banyak jumlah karyawan dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula kewajiban perusahaan untuk memenuhi hak-hak karyawan. Pemenuhan hak karyawan tersebut menjadi bentuk tekanan dari karyawan sebagai stakeholder, karena apabila hak karyawan tidak dipenuhi, hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan. Sebagai stakeholder primer internal, karyawan berharap perusahaan dapat terus beroperasi dan berkembang secara berkelanjutan, serta setidaknya memastikan bahwa perusahaan memprioritaskan kesejahteraan mereka. Maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Tekanan Karyawan} = \ln (\text{jumlah karyawan})$$

4. Struktur Modal

Struktur modal hal yang penting bagi perusahaan, karena dapat memengaruhi kondisi posisi keuangan perusahaan yang dapat meningkatkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut (Arifin, 2018) struktur modal merupakan sumber pendanaan jangka panjang yang digunakan perusahaan dengan jangka waktu lebih dari setahun. Menurut (Amelia & Wardoyo, 2022) struktur modal merupakan presentase modal yang digunakan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional dan melakukan ekspansi, yang umunya berasal dari sumber pendanaan jangka panjang seperti utang dan ekuitas. Struktur modal merupakan komposisi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai berbagai aktivitas perusahaan (Harjito & Martono, 2021). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan dana perusahaan yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan serta membiayai kegiatan perusahaan.

a. Indikator Struktur Modal

Terdapat dua jenis rasio umum yang dipakai untuk mengukur struktur modal, yaitu *Debt to Asset Ratio* yang membandingkan total utang dengan total aset perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio* yang membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan (Sugeng, 2019).

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2023). Semakin tinggi nilai DAR, menunjukkan bahwa perusahaan semakin banyak menggunakan dana pinjaman untuk membiayai aset yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan jumlah utang dan ekuitas, rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendanaan yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan dana yang dimiliki pemilik perusahaan (Kasmir, 2023). Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal atau ekuitas yang tersedia.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

Rasio ini sering disebut sebagai rasio utang karena pada dasarnya membandingkan jumlah utang dengan komponen lain seperti aset dan ekuitas. Bagi manajemen maupun calon investor, rasio struktur modal digunakan untuk menilai tingkat risiko keuangan yang muncul dari kebijakan pendanaan perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio tersebut,

semakin besar risiko keuangan yang dapat dihadapi perusahaan, dan demikian pula sebaliknya.

5. *Sustainability Report*

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) digunakan sebagai pelengkap dari laporan keuangan, namun penyajiannya dibuat secara terpisah. Isi *sustainability report* juga berbeda dari laporan keuangan perusahaan. Menurut (*GRI 1: Landasan*, 2021) *sustainability report* merupakan proses pelaporan yang dimulai dengan penentuan topik-topik material yang memiliki dampak signifikan, kemudian diakhiri dengan penyampaian informasi secara transparan kepada publik mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dihasilkan oleh perusahaan. *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan organisasi nonprofit internasional yang dibentuk untuk membantu perusahaan dalam menyusun dan menerbitkan laporan keberlanjutan berdasarkan standar dan pedoman yang telah ditetapkan (Silvana & Khomsyiah, 2023).

Penerbitan *sustainability report* bertujuan agar perusahaan mendapat pengakuan dari stakeholder dan masyarakat bahwa mereka telah menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan baik untuk masyarakat sekitar (Krisyadi & Ellen, 2020). *Sustainability report* menyampaikan informasi mengenai dampak perusahaan terhadap lingkungan dan sosial, selain dari sisi ekonominya. Pengungkapan *sustainability report* memiliki banyak manfaat bagi perusahaan, seperti meningkatkan kepercayaan stakeholder karena

perusahaan terbuka mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan perusahaan. Selain itu, investor juga cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menyajikan laporan keberlanjutan.

a. Indikator *Sustainability Report*

Secara umum *sustainability report* diukur menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI). Standar GRI digunakan sebagai acuan dalam penyusunan laporan keberlanjutan yang memuat informasi dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial (Salma et al., 2024). Menurut (Global Reporting Initiative, 2021) *sustainability report* mencakup tiga dimensi utama yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dimensi ekonomi (GRI 200 Series) menjelaskan mengenai aktivitas perusahaan terhadap kondisi ekonomi. Dimensi lingkungan (GRI 300 Series) menjelaskan mengenai dampak perusahaan terhadap lingkungan hidup. Dimensi Sosial (GRI 400 Series) menjelaskan mengenai dampak perusahaan terhadap tenaga kerja dan masyarakat.

Tabel 2.1 Dimensi Ekonomi GRI 200

GRI 200 : Topik Spesifik Ekonomi	
201 : Kinerja Ekonomi	
201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
201-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
202: Keberadaan Pasar	
202-1	Rasio standar upah karyawan pemula berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat setempat
203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung	
203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
204: Praktik Pengadaan	
204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
205: Antikorupsi	
205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur antikorupsi
205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
206: Perilaku Antipersaingan	
206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti persaingan, praktik antipakat dan monopoli
207: Pajak	
207-1	Pendekatan terhadap pajak
207-2	Tata kelola, pengontrolan, dan manajemen risiko pajak
207-3	Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan kepedulian yang berkaitan dengan pajak
207-4	Laporan per negara

Sumber : <https://www.globalreporting.org/>

Tabel 2.2 Dimensi Lingkungan GRI 300

GRI 300 : Topik Spesifik Lingkungan	
301: Material	
301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan

301-3	Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya
302: Energi	
302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
302-3	Intensitas energi
302-4	Pengurangan konsumsi energi
302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
303: Air dan Efluen	
303-1	Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
303-2	Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
303-3	Pengambilan air
303-4	Pembuangan air
303-5	Konsumsi air
304: Keanekaragaman Hayati	
304-1	Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
304-2	Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
304-4	Spesies daftar merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
305: Emisi	
305-1	Emisi GRK (cakupan 1) langsung
305-2	Emisi energi GRK (cakupan 2) tidak langsung
305-3	Emisi GRK (cakupan 3) tidak langsung lainnya
305-4	Intensitas emisi GRK
305-5	Pengurangan emisi GRK
305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
305-7	Nitrogen oksida (Nox), belerang oksida (Sox), dan emisi udara signifikan lainnya
306: Limbah	
306-1	Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah
306-2	Manajemen dampak signifikan terkait limbah
306-3	Timbulan limbah
306-4	Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir

306-5	Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir
308: Penilaian Lingkungan Pemasok	
308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil

Sumber : <https://www.globalreporting.org/>

Tabel 2.3 Dimensi Sosial GRI 400

GRI 400 : Topik Spesifik Sosial	
401 : Kepegawaian	
401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purna waktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau paruh waktu
401-3	Cuti melahirkan
402 : Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen	
402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
403 : Kesehatan dan Keselamatan Kerja	
403-1	Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
403-2	Pengidentifikasian bahaya, penilaian risiko dan investigasi insiden
403-3	Layanan kesehatan kerja
403-4	Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja
403-5	Pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja
403-6	Peningkatan Kualitas kesehatan pekerja
403-7	Pencegahan dan mitigasi dampak-dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
403-8	Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
403-9	Kecelakaan kerja
403-10	Penyakit akibat kerja
404 : Pelatihan dan Pendidikan	
404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan bantuan peralihan

404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
405 : Keanekaragaman dan Peluang Setara	
405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
406 : Non Diskriminasi	
406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
407 : Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif	
407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
408 : Pekerja Anak	
408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
409 : Kerja Paksa atau Wajib Kerja	
409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
410 : Praktik Keamanan	
410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
411 : Hak Masyarakat Adat	
411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
413 : Masyarakat Setempat	
413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan
413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif terhadap masyarakat setempat
414 : Penilaian Sosial Pemasok	
414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
415 : Kebijakan Publik	
415-1	Kontribusi politik
416 : Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan	
416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa

417 : Pemasaran dan Pelabelan	
417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
418 : Privasi Pelanggaran	
418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran

Sumber : <https://www.globalreporting.org/>

Pengukuran laporan keberlanjutan dilakukan menggunakan Indeks Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (SRDI). Dalam pengukuran ini, skor 1 diberikan pada setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan, sedangkan skor 0 diberikan pada item yang tidak diungkapkan (Amelia & Wardoyo, 2022). Seluruh skor dari setiap item dijumlahkan, dan nilai indeks yang diperoleh dimasukkan ke dalam rumus perhitungan SRDI sebagai berikut :

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total item indikator}} \times 100\%$$

6. Kinerja Keuangan

Salah satu cara untuk menilai seberapa berhasil suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya, dan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta pendanaan yang dimilikinya yaitu melalui penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan yang terbentuk sebagai hasil dari berbagai aktivitas dan keputusan yang dilakukan perusahaan selama periode waktu tertentu. Menurut (Fahmi, 2017) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah menjalankan

kegiatan usahanya sesuai dengan aturan dan ketentuan berlaku. Menurut (Hutabarat, 2020) kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah menjalankan pengelolaan keuangannya sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku secara baik dan benar.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah menjalankan kegiatan usaha dan mengelola keuangannya sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan pada periode tertentu dan digunakan sebagai bahan perbandingan dengan periode sebelumnya, sehingga dapat dilihat adanya peningkatan atau penurunan dari tahun ke tahun serta mencerminkan tingkat konsistensi perusahaan dalam menjalankan usahanya (Suaidah, 2020). Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan keyakinan kepada pihak penilai, khususnya investor dalam menentukan apakah akan melanjutkan investasi pada perusahaan tersebut atau memilih berinvestasi pada perusahaan lain. Selain itu, penilaian kinerja keuangan juga berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya secara efisien guna menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu (Fatihah & Widiatmoko, 2022).

a. Indikator Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

1. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian yang dihasilkan dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanamkan pada total aset yang dimiliki perusahaan (Fahmi, 2017). ROA juga berhubungan dengan keuntungan yang diperoleh investor, karena rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat keuntungan tertentu. Adapun rumus *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Menurut (Fahmi, 2017) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan modal sendiri yang dimilikinya. ROE sering digunakan sebagai proksi kinerja keuangan karena mampu mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan dari sudut pandang pemilik modal. Rasio ini mencerminkan tingkat

efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilainya, semakin baik kondisi perusahaan, yang berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, dan sebaliknya. Adapun rumus *Return on Equity* (ROE) sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan pembanding dan referensi untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, sekaligus menjadi sumber rujukan dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti menyajikan hasil dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Willy Sri Yulianthari, Ardan Gani Asalam, Muhammad Visar Sinatrya (2023) dengan judul “*Pengaruh Tekanan Pemegang Saham dan Umur Perusahaan terhadap Kualitas Sustainability Report*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan pemegang saham tidak berpengaruh terhadap kualitas *sustainability report*, sedangkan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada variabel tekanan pemegang saham terhadap kualitas *sustainability report*. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan variabel umur perusahaan terhadap kualitas *sustainability report*, dan juga populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2018-2020.

2. Sriningsih, Indah Fajarini Sri Wahyuningrum (2022) dengan judul “*Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Sustainability Report*”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara audit dan efektivitas dewan komisaris terhadap kualitas *sustainability report*, comprehensive stakeholder pressure dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas *sustainability report*. Persamaan pada penelitian ini memiliki variabel *comprehensive stakeholder pressure* terhadap kualitas *sustainability report*. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan variabel *good corporate governance* terhadap kualitas *sustainability report*, populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 pada semua sektor.
3. Kadek Meinawati, Made Gede Wirakusuma (2023) dengan judul “*Profitabilitas, Tekanan Stakeholder, Komite Audit, dan Kualitas Sustainability Report*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, tekanan stakeholder, dan komite audit berpengaruh positif signifikan pada kualitas *sustainability report*. Persamaan pada penelitian ini memiliki variabel profitabilitas terhadap kualitas *sustainability report*, tekanan stakeholder terhadap kualitas *sustainability report*. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan variabel komite audit terhadap *sustainability report*, populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan subsector perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

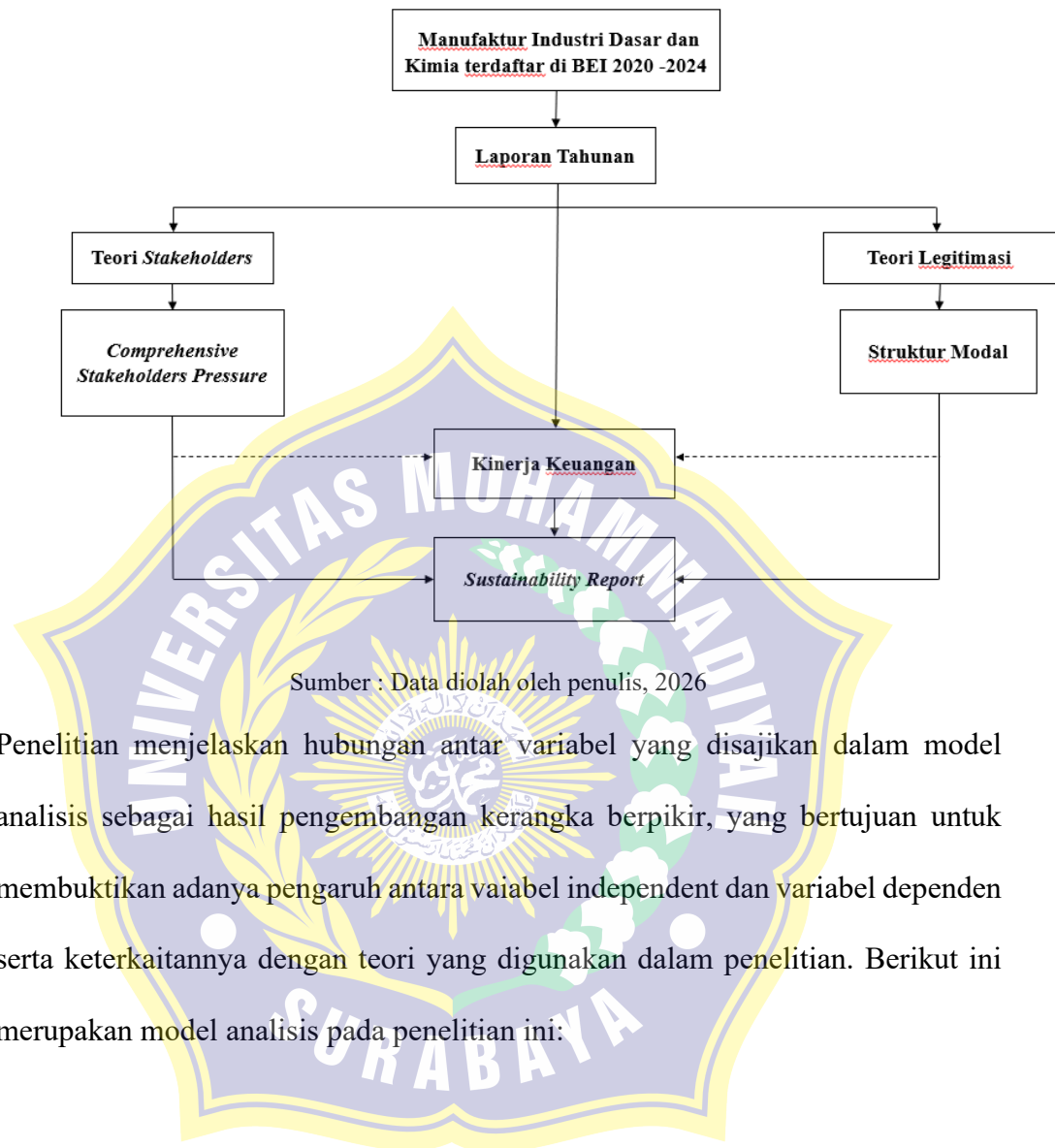
4. Silvana, Khomsyiah (2023) dengan judul “Pengaruh Stakeholder Pressure dan Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap *Sustainability Report Quality*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pada industri lingkungan, tidak berpengaruh pada industri konsumen, tidak berpengaruh pada industri karyawan, tidak terdapat pengaruh pada industri investor terhadap *sustainability report quality*, terdapat pengaruh positif kinerja keuangan ROA terhadap *sustainability report quality*, terdapat pengaruh negatif pada kinerja keuangan DER terhadap *sustainability report quality*. Persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel *stakeholder pressure* dan kinerja keuangan perusahaan terhadap *sustainability report quality*. Perbedaan pada populasi penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 selama periode 2018-2021.
5. Yuldriah Agung Tri Wurdiani, Yulita Zanaria, Gustin Padwa Sari (2022) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Modal Terhadap Publikasi *Sustainability Report* Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, struktur modal berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel kinerja keuangan dan struktur modal terhadap publikasi *sustainability report*. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan sampel 15 perusahaan yang terdaftar di BEI yang mempublikasikan *sustainability* selama periode 2016-2018.

6. Rochimah Yulianty, Trinandari Prasetya Nugrahanti (2020) dengan judul “Pengaruh *Sustainability Reporting* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel *Intervening*”. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *sustainability reporting* yang diproksikan oleh ekonomi, lingkungan, dan sosial hanya ekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan. Persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel *sustainability reporting* dengan kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI dan menerbitkan *sustainability reporting* secara berturut-turut pada periode tahun 2014-2015

C. Kerangka Berfikir dan Model Analisis

Kerangka berpikir adalah pedoman konseptual yang penting dalam penelitian untuk menjelaskan hubungan antara konsep, variabel, dan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Kerangka pemikiran dapat dipahami sebagai gambaran konseptual yang menunjukkan keterkaitan suatu teori dengan berbagai faktor yang dianggap penting dan menjadi permasalahan dalam penelitian (Sugiyono, 2023). Berikut ini kerangka berpikir dalam penelitian ini:

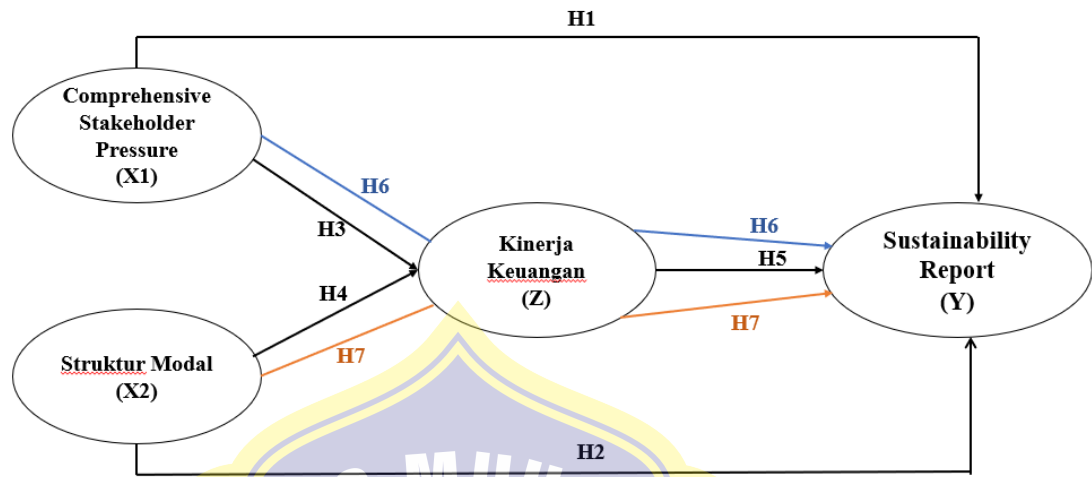
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

Penelitian menjelaskan hubungan antar variabel yang disajikan dalam model analisis sebagai hasil pengembangan kerangka berpikir, yang bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh antara variabel independent dan variabel dependen serta keterkaitannya dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini merupakan model analisis pada penelitian ini:

Gambar 2.2 Model Analisis



Sumber : Data diolah oleh penulis, 2026

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Berdasarkan kerangka berpikir dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menetapkan hipotesis sementara yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Pengaruh *Comprehensive Stakeholder Pressure* terhadap *Sustainability Report*

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa keberhasilan organisasi bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan sebagai tanggung jawab utama dan sumber penciptaan nilai organisasi (J. Harrison et al., 2019). Berdasarkan *stakeholders* teori, perusahaan tidak hanya berfokus pada maksimalisasi keuntungan

pemegang saham, tetapi juga bertanggung jawab memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan yang terdampak oleh aktivitas perusahaan. *Comprehensive stakeholders pressure* dapat didefinisikan sebagai tekanan bersama yang berasal dari berbagai kelompok stakeholder yang secara simultan memengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan (Natalia & Dura, 2023). Tekanan tersebut diwujudkan melalui tuntutan transparansi informasi non-keuangan, termasuk pengungkapan *sustainability report*, sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan penilaian risiko jangka panjang perusahaan. Perusahaan yang memiliki penyebaran kepemilikan saham yang lebih luas umumnya cenderung menyusun laporan keberlanjutan dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham yang terkonsentrasi. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa tekanan dari pemegang saham berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian (Arsyilia & Suhartini, 2025) yang menyatakan bahwa tekanan pemegang saham terdapat pengaruh positif terhadap *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : “ Terdapat pengaruh signifikan *Comprehensive Stakeholder Pressure* terhadap *Sustainability Report* pada perusahaan manufaktur Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020 -2024”

2) Pengaruh Struktur Modal terhadap *Sustainability Report*

Teori legitimasi merupakan organisasi berupaya secara berkelanjutan agar kegiatan operasionalnya tetap sesuai dengan batasan dan norma yang berlaku di masyarakat (Ghozali I, 2021). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan dari masyarakat dengan memastikan bahwa aktivitas dan kinerjanya selaras dengan nilai, norma, serta harapan sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, keputusan mengenai struktur modal menjadi salah satu sarana perusahaan untuk menunjukkan stabilitas dan tanggung jawab keuangan kepada publik dan para pemangku kepentingan. Struktur modal merupakan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan (Harjito & Martono, 2021). Struktur modal yang dikelola dengan baik memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang kuat dan strategi keberlanjutan jangka panjang. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian (Wurdiani et al., 2022) bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2 : “ Terdapat pengaruh signifikan Struktur Modal terhadap *Sustainability Report* pada perusahaan manufaktur Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020 -2024”

3) Pengaruh *Comprehensive Stakeholder Pressure* terhadap Kinerja Keuangan

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa keberhasilan organisasi bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan sebagai tanggung jawab utama dan sumber penciptaan nilai organisasi (J. Harrison et al., 2019). Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan yang mampu merespons tuntutan para pemangku kepentingan secara efektif cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan lingkungannya. Hubungan yang harmonis tersebut dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder, memperkuat reputasi perusahaan, serta menciptakan keunggulan kompetitif yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan. *Comprehensive stakeholder pressure* yang berasal dari berbagai kelompok stakeholder seperti investor, kreditur, pemerintah, karyawan, dan masyarakat, mendorong manajemen untuk menyesuaikan kebijakan dan strategi perusahaan agar selaras dengan harapan para pemangku kepentingan tersebut. Selain itu, pemenuhan tuntutan stakeholder seperti kepatuhan terhadap regulasi, peningkatan kualitas produk, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan karyawan dapat mengurangi risiko operasional dan konflik kepentingan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi meningkatkan profitabilitas dan efisiensi perusahaan yang tercermin dalam indikator kinerja keuangan seperti ROE atau ROA. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian (Ayustin & Zaitul, 2023) bahwa tekanan pemegang

saham berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3 : “ Terdapat pengaruh signifikan *Comprehensive Stakeholder Pressure* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020 -2024”

4) Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa keberhasilan organisasi bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan sebagai tanggung jawab utama dan sumber penciptaan nilai organisasi (J. Harrison et al., 2019). Berdasarkan teori stakeholder, manajemen bertanggung jawab mengelola struktur modal dengan mempertimbangkan kepentingan investor dan kreditur sebagai pemangku kepentingan utama. Struktur modal yang optimal mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keuangan dan memenuhi ekspektasi stakeholder, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan mendukung pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik. Penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa *financial leverage* yang mampu meningkatkan kinerja keuangan selama perusahaan mampu mengelola beban bunga dan kewajiban utangnya dengan baik. Namun, struktur modal yang terlalu didominasi oleh utang justru dapat meningkatkan risiko keuangan, menekan laba, dan pada akhirnya menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian (Andi & Rahman, 2024)

bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4 : “Terdapat pengaruh signifikan struktur modal terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020 -2024”

5) Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Sustainability Report*

Teori legitimasi merupakan organisasi berupaya secara berkelanjutan agar kegiatan operasionalnya tetap sesuai dengan batasan dan norma yang berlaku di masyarakat (Ghozali I, 2021). Untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi tersebut, perusahaan perlu menunjukkan bahwa operasionalnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan berbagai kegiatan keberlanjutan serta menyusun *sustainability report* secara lebih luas dan berkualitas. Pengungkapan *sustainability report* digunakan sebagai alat komunikasi perusahaan kepada publik untuk menunjukkan bahwa keberhasilan finansial yang dicapai berjalan seiring dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian (Silvana & Khomsyiah, 2023) terdapat pengaruh positif kinerja keuangan terhadap *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5 : “ Terdapat pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Sustainability Report* pada perusahaan manufaktur Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020 -2024”

6) Pengaruh Comprehensive Stakeholder Pressure terhadap Sustainability Report dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa keberhasilan organisasi bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan sebagai tanggung jawab utama dan sumber penciptaan nilai organisasi (J. Harrison et al., 2019). Tekanan yang datang secara menyeluruh dari para stakeholder tersebut (*comprehensive stakeholder pressure*) mendorong perusahaan untuk beroperasi secara lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan. *Comprehensive Stakeholders Pressure* dapat didefinisikan sebagai tekanan bersama yang berasal dari berbagai kelompok stakeholder yang secara simultan memengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan (Natalia & Dura, 2023). Perusahaan yang mampu merespons tuntutan stakeholder secara efektif cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan lingkungannya, reputasi yang positif, serta tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan berperan sebagai mekanisme perantara yang menjelaskan bagaimana tekanan stakeholder secara tidak langsung memengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang menghadapi tekanan

stakeholder tinggi dan mampu mengelolanya dengan baik akan menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, sehingga mendorong peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H6 : “Terdapat pengaruh *Comprehensive Stakeholder Pressure* terhadap *Sustainability Report* dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020 -2024”

7) Pengaruh Struktur Modal terhadap *Sustainability Report* dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memastikan kegiatan operasionalnya sejalan dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat agar memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial (Ghozali I, 2021). Salah satu faktor yang memengaruhi upaya tersebut adalah struktur modal perusahaan, yaitu bagaimana perusahaan mengelola proporsi antara utang dan modal sendiri dalam pembiayaan kegiatan usahanya. Struktur modal merupakan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan (Harjito & Martono, 2021). Struktur modal yang tepat memungkinkan perusahaan mengelola risiko keuangan secara lebih baik sehingga dapat menghasilkan kinerja keuangan yang stabil. Sebaliknya, struktur modal yang tidak optimal, terutama penggunaan utang yang berlebihan, dapat menekan laba perusahaan

dan meningkatkan risiko keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Kinerja keuangan berperan sebagai variabel intervening yang menjelaskan hubungan antara struktur modal dan sustainability report. Struktur modal yang dikelola secara optimal akan meningkatkan kinerja keuangan, yang selanjutnya mendorong perusahaan untuk mengungkapkan sustainability report secara lebih komprehensif sebagai upaya mempertahankan legitimasi sosial. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H7 : “Terdapat pengaruh Struktur Modal terhadap *Sustainability Report* dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020 -2024”

